

Corporate social reponsibiliy (CSR) PT. Pertamina Terhadap Perbatikan

by Hendri Gusaptono

Submission date: 15-Jan-2023 10:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 1993003824

File name: te_social_reponsibiliy_CSR_PT._Pertamina_Terhadap_Perbatikan.pdf (160.15K)

Word count: 2789

Character count: 19034

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. PERTAMINA TERHADAP PERBATIKAN

Sri Suryaningsum¹, Mohammad Irhas Effendi², dan Raden Hendri Gusaptono³

¹Accounting Department, Economic and Business Faculty, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, DIY, Indonesia.

²⁻³Management Department, Economic and Business Faculty, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, DIY, Indonesia.

Jalan SWK 104(Lingkar utara), Condongcatur, Yogyakarta 55283, Telp. +62 274 486733

¹No. Hp. 085729671807 Email: srisuryaningsum@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program-program CSR PT. Pertamina. Penelitian ini dilakukan di Blora, penelitian dilakukan selama empat bulan yaitu bulan April sampai Juli 2017. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus kolektif (survei dan studi kasus). Implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) pada setiap korporasi mempunyai karakteristik yang berbeda – beda. Kunci dari keberhasilan program CSR terletak pada program yang dilaksanakan berdasarkan pada kebutuhan masyarakat serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR yang dilaksanakan oleh Pertamina telah berhasil, dibuktikan dengan berkembang pesatnya batik blora Berkat program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu Tepatnya Di Lingkungan RT 05/ RW 01 Kelurahan Ngelo Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu dalam programnya untuk kemajuan batik blora tidak sekadar pemberian pelatihan teknis membuat batik. Namun menyeluruh dari hulu ke hilir seperti di sektor manajemen kelompok, maupun pemberian alat-alat membuat batik hingga pemasangan IPAL.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR), PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu, Batik, Blora*

A. PENDAHULUAN

Klaster Batik Pratiwi Krajan di Kelurahan Ngelo, Kecamatan Cepu, Blora yang perbatikannya tidak terkoordinir dengan baik dari tahun 2012. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun swasta agar kerajinan batik di blora dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat yang ada di blora. Terkait hal ini PT Pertamina yang ada di blora mengambil sebuah langkah-langkah CSR yang ditujukan untuk kerajinan batik di blora agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu perusahaan yang menyertakan batik pada program kerjanya adalah PT Pertamina. Pertamina merupakan perusahaan milik negara yang bergerak di bidang energi meliputi minyak, gas serta energi baru dan terbarukan. Pertamina melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) dengan beberapa kegiatan yang menyertakan batik. Kegiatan CSR budaya Sumatera Utara melalui batik, dan pemberdayaan batik, Suryaningsum (2017).

Menurut Suryaningsum (2009), dalam Indeks CSR, salah satu tanggung jawab korporasi terutama perusahaan yang bergerak dalam eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam (Pasal 74 UU No. 40/2007) mineral, tambang ataupun migas adalah *corporate social responsibility (CSR)* yang merupakan gerakan etis

kepedulian sebagai wujud tanggung jawab sosial dan pembangunan ekonomi, seiring dengan perbaikan kualitas hidup para karyawan dan keluarganya, komunitas setempat, dan masyarakat secara luas (*World Business Council for Sustainable Development*). Menurut Pasal 1 titik 3 UU No. 40 Tahun 2007 tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang didefinisikan sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. PT. Pertamina EP Asset 4 Field Cepu sebagai perusahaan BUMN telah melaksanakan program corporate social responsibility (CSR) di sekitar wilayah operasional sebagai wujud tanggung jawab atas dampak operasional perusahaan.

Menurut Resnawaty (2016) Apabila dilihat dari pelaksanaan CSR oleh Pertamina dari waktu ke waktu, Pertamina saat ini benar-benar menitikberatkan program CSR pada peningkatan kemandirian masyarakat dan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Program CSR Pertamina sudah tidak lagi didominasi oleh kegiatan bantuan (charity) yang notabene akan menyebabkan ketergantungan dari masyarakat terhadap perusahaan.

B. KAJIAN TEORI

Corporate Social Responsibility

D'Amato, Dkk. 2002, menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan peningkatan kualitas kehidupan yang mempunyai arti adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota komunitas untuk dapat menanggapi keadaan sosial yang ada dan dapat menikmati serta memanfaatkan lingkungan hidup termasuk perubahan-perubahan yang ada sekaligus memelihara, atau dengan kata lain merupakan cara perusahaan mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada suatu komunitas, atau merupakan suatu proses yang penting dalam pengaturan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan kegiatan bisnis dari stakeholders baik secara internal (pekerja, shareholders, dan penanaman modal) maupun eksternal (kelembagaan pengaturan umum, anggota-anggota komunitas, kelompok komunitas sipil dan perusahaan lain). Stakeholders perusahaan meliputi pesaham, pemimpin, pekerja, penyedia barang dan jasa (mitra atau supplier), pesaing, konsumen, pemerintahan dan masyarakat. Diterapkan pada setiap kegiatan pembangunan tersebut.

Gray *et.al.* (1995) dan Deegan (2002) menyatakan bahwa pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) mempengaruhi praktik *environmental disclosure*. Dalam penelitian akuntansi dibutuhkan penelitian terhadap hubungan bisnis dan masyarakat dalam rangka untuk mendefinisikan kembali peran dan tugas perusahaan dari ekonomi murni menuju ke institusi ekonomi sosial [Dierkes & Antal (1986), dalam Mangos & Lewis (1995)]. Mangos & Lewis (1995) menyarankan perlunya pertimbangan terhadap faktor tanggung jawab sosial perusahaan ketika kita melakukan pengujian terhadap teori akuntansi positif.

Jadi, tanggung jawab perusahaan secara sosial tidak hanya terbatas pada konsep pemberian donor saja, tapi konsepnya sangat luas dan tidak bersifat statis serta pasif, semua itu hanya dikeluarkan dari perusahaan akan tetapi hak dan kewajiban yang dimiliki bersama antara stakeholders. Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga, sumberdaya komunitas, juga komunitas lokal (setempat). Kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara stakeholders.

C. METODE PENELITIAN

Observasi

Penelitian ini dilakukan di Blora Penelitian dilakukan selama empat bulan yaitu bulan April sampai Juli 2017. Penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode ini paling tepat untuk mengamati secara langsung dan mendalam untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial.

Data dan Analisis

Pencarian data dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama untuk data Primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antar pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber. Pencarian data yang kedua dengan berdasarkan *Annual Report* 2016. Di dalam *Annual Report* ada banyak informasi serta program-program CSR yang sudah dilaksanakan oleh PT. Pertamina yang dapat digunakan untuk bahan pendukung data Primer. Analisis dilakukan dengan menelaah seluruh data yang dimiliki selama penelitian ini berlangsung.

D. PEMBAHASAN

Batik Blora

Batik merupakan kesenian menggambar di atas kain menggunakan Canting dan Malam sebagai pewarna. Pada mulanya membatik hanya berkembang di lingkungan Keraton, lambat laun membatik menjadi berkembang dikalangan masyarakat umum sebagai mata pencaharian wanita sekaligus untuk mengisi waktu senggang di rumah. Banyak sekali literatur yang memperdebatkan awal mula sejarah batik di nusantara (jawa) namun tehnik pembuatan batik pertama kali dituliskan dalam buku *History of Java* oleh Sir Thomas Stamford Raffles yang saat itu sedang menjadi gubernur Hindia-Belanda dibawah kekuasaan Napoleon. Kabupaten Blora yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Rembang, tidak memiliki sejarah batik. Batik yang berkembang di Kabupaten Blora, adalah hasil pencarian identitas daerahnya yang dituangkan ke dalam batik, berbeda dengan Lasem atau kota-kota lain yang mengenal sejarah batik. Tidak ada sejarah yang mencatat perkembangan batik di Kabupaten Blora. Batik yang dikenal masyarakat Blora pada umumnya adalah batik Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan dan Lasem, yang kesemuanya mempunyai corak tersendiri.

Sejak ditetapkannya Batik sebagai warisan kebudayaan untuk kemanusiaan oleh Unesco dan ditetapkannya hari Batik Nasional oleh pemerintah, juga pemakaian seragam di hari-hari tertentu seperti di sekolahan dan di instansi pemerintahan, membuat permintaan pasar akan batik begitu tinggi sehingga berbagai daerah yang tidak mengenal atau mempunyai sejarah batik berusaha membuat corak batik yang mengidentitaskan daerahnya.

Corak irisan-irisan kayu dan daun-daun adalah hasil pencarian identitas perajin batik Kabupaten Blora sebab Kabupaten Blora terkenal dengan daerah penghasil Kayu Jati terbesar di Jawa Tengah. Selain corak irisan kayu dan daun, para perajin batik di Kabupaten Blora juga mengembangkan corak lain seperti burung dan bunga-bunga.

Bagi para pecinta batik, batik Blora layak untuk dikoleksi sebab mempunyai nilai identitas dan kekhasan sendiri yang akan menjadi sekarah pertama kali di Kabupaten Blora.

Penerapan *Corporate Social Responsibility*

Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan ketika perusahaan akan melakukan program *Corporate Social Responsibility* CSR, menurut Wibisono (2008), setidaknya terdapat empat tahap, diantaranya:

1. Tahap perencanaan

Perencanaan terdapat tiga langkah utama, yaitu *awareness building*, *CSR Assessment*, dan *CSR manual building*. *Awareness building* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya CSR dan komitmen manajemen, Upaya ini dapat dilakukan antara lain melalui seminar, lokakarya, diskusi kelompok, dan lain-lain.

CSR Assessment merupakan upaya untuk memetakan kondisi perusahaan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu mendapatkan prioritas perhatian dan langkah-langkah yang tepat untuk membangun struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan CSR secara efektif.

Langkah selanjutnya adalah membuat CSR *manual*. Hasil *assessment* merupakan dasar menyusun *manual* atau pedoman implementasi CSR. Upaya yang mesti dilakukan antara lain melalui *benchmarking*, menggali dari referensi atau menggunakan tenaga ahli.

Manual merupakan inti dari perencanaan, karena menjadi panduan atau petunjuk pelaksanaan CSR bagi komponen perusahaan. Penyusunan *manual* CSR dibuat sebagai acuan, panduan dan pedoman dalam pengelolaan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh perusahaan. Pedoman ini diharapkan mampu memberikan kejelasan dan keseragaman pola pikir dan pola tindak seluruh elemen perusahaan guna tercapainya pelaksanaan program yang terpadu, efektif dan efisien.

2. Tahap Implementasi

Perencanaan sebaik apapun tidak akan berarti dan tidak akan berdampak apapun bila tidak diimplementasikan dengan baik. Akibatnya tujuan CSR secara keseluruhan tidak akan tercapai, dan masyarakat tidak akan merasakan manfaat yang optimal. Padahal anggaran yang telah dikucurkan tidak bisa dibilang kecil. Oleh karena itu perlu disusun strategi untuk menjalankan rencana yang telah dirancang.

Dalam memulai implementasi, Wibisono (2008) menyatakan pada dasarnya terdapat tiga aspek yang harus disiapkan yaitu; siapa yang akan menjalankan, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana cara melakukan implemetansi beserta alat apa yang diperlukan. Dalam istilah manajemen populer, aspek tersebut diterjemahkan kedalam:

- a. Pengorganisasi, atau sumber daya yang diperlukan
- b. Penyusunan (*staffing*) untuk menempatkan orang sesuai dengan jenis tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya
- c. Pengarahan (*directing*) yang terkait dengan bagaimana cara melakukan tindakan
- d. Pengawasan atau kontrol terhadap pelaksanaan
- e. Pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana
- f. Penilaian (*evaluating*) untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan

Tahap implemetansi ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu sosialisasi, pelaksanaan dan internalisasi. Sosialisasi diperlukan untuk memperkenalkan kepada komponen perusahaan mengenai berbagai aspek yang terkait dengan implementasi CSR khususnya mengenai pedoman penerapan CSR. Agar efektif, upaya ini perlu dilakukan dengan suatu tim atau divisi khusus yang dibentuk untuk mengelola program CSR, langsung berada dibawah pengawasan salah satu direktur atau CEO. Tujuan utama sosialisasi adalah agar program CSR yang akan diimplementasikan mendapat dukungan penuh dari seluruh komponen perusahaan, sehingga dalam perjalanannya tidak ada kendala serius yang dapat dialami oleh unit penyelenggara.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada dasarnya harus sejalan dengan pedoman CSR yang ada, berdasarkan *roadmap* yang telah disusun. Sedangkan internalisasi adalah tahap jangka panjang. Internalisasi mencakup upaya-upaya untuk memperkenalkan CSR di dalam seluruh aspek bisnis perusahaan, misalnya melalui sistem manajemen kinerja, prosedur pengadaan, proses produksi, pemasaran dan proses bisnis lainnya. Dengan upaya ini dapat dinyatakan bahwa penerapan CSR bukan sekedar kosmetik namun telah menjadi strategi perusahaan, bukan lagi sebagai upaya untuk *compliance* tetapi sudah *beyond compliance*.

3. Tahap Evaluasi

Setelah program diimplementasikan, langkah berikutnya adalah evaluasi program. Tahap evaluasi adalah tahap yang perlu dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauh mana efektifitas penerapan CSR. Terkadang ada kesan, evaluasi baru dilakukan jika ada program yang gagal. Sedangkan jika program tersebut berhasil, justru tidak dilakukan evaluasi. Padahal evaluasi harus tetap dilakukan, baik saat kegiatan tersebut berhasil atau gagal. Bahkan kegagalan atau keberhasilan baru bisa diketahui setelah program tersebut dievaluasi.

Menurut Prayogy, Dody. (2011) dalam Evaluasi Program *Corporate Social Responsibility* dan *Community Development* pada industri tambang dan migas. Evaluasi program *corporate social responsibility* perlu diadakan evaluasi setiap tahunnya bukan untuk tindakan mencari-cari kesalahan. Evaluasi dilakukan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan. Misalnya keputusan untuk menghentikan, melanjutkan, memperbaiki atau mengembangkan aspek-aspek tertentu dari program yang telah diimplementasikan.

4. Pelaporan

Pelaporan dilakukan dalam rangka membangun sistem informasi baik untuk keperluan proses pengambilan keputusan maupun keperluan keterbukaan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Jadi selain berfungsi untuk keperluan *shareholder* juga untuk *stakeholder* yang memerlukan.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina (Persero)

PT Pertamina (Persero), badan usaha milik negara di sektor energi terintegrasi, bersama anak usahanya dinilai sebagai salah satu BUMN yang memiliki komitmen tinggi dalam pengembangan masyarakat, salah satunya melalui program tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. Setiap tahun Pertamina menganggarkan Rp 120 miliar-Rp130 miliar dalam program CS. Resnawaty (2016). Jika dilihat dari program CSR Pertamina dari waktu ke waktu membuktikan bahwa Pertamina saat ini benar-benar menitikberatkan program CSR pada peningkatan kemandirian masyarakat dan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Program CSR Pertamina sudah tidak lagi didominasi oleh kegiatan bantuan (charity) yang notabene akan menyebabkan ketergantungan dari masyarakat terhadap perusahaan. Bentuk nyata dari program Pertamina adalah Bantuan terhadap pengusaha batik Blora.

Pertamina sebagai perusahaan energi memberikan kontribusi melalui program kemitraan dan bina lingkungan. Melalui program CSR Pertamina mencari dan memberdayakan para pengusaha-pengusaha kecil dan menengah untuk dapat melestarikan budaya lokal juga untuk membantu mereka mengembangkan usahanya. Salah satu budaya lokalnya yaitu batik. Mulai dari mengadakan pelatihan seperti cara membatik dan sebagainya, masyarakat pun mulai bisa mengembangkan usahanya.

Teknik membatik sendiri dibedakan menjadi beberapa macam, salah satunya adalah teknik batik tulis. Membatik dengan teknik batik tulis disebut teknik membatik tradisional. Teknik batik tulis merupakan teknik membatik dengan menggunakan alat yang disebut canting. Canting biasa banyak digunakan di Jawa. Canting berfungsi untuk menorehkan cairan malam pada sebagian pola di kain mori. Teknik ini membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi. Karena sedikit rumit, maka tak heran batik tulis tergolong mahal harganya. Namun itu semua tidak membuat minat masyarakat terhadap batik tulis menurun. Banyaknya animo masyarakat sekarang terhadap batik tulis, apabila ditambah dengan adanya pariwisata di daerah-daerah pengrajin batik akan berpengaruh terhadap perekonomian daerah tersebut. Dengan ditetapkannya batik sebagai warisan dunia, diharapkan dapat lebih banyak menarik perhatian wisatawan dan memacu para pelaku ekonomi daerah untuk terus mengembangkan usahanya sehingga perekonomian masyarakat dapat bertambah. Sri Suryaningsum (2017).

Sesuai hasil survei yang dilakukan oleh Pertamina, Batik Pratiwi Krajan dianggap sebagai klaster batik yang potensial untuk dikembangkan. Selanjutnya gelontoran berbagai macam bantuan untuk mengembangkannya juga dilakukan perusahaan Migas tersebut. Pertamina tidak hanya memberikan pelatihan teknis membatik, namun menyeluruh dari hulu sampai hilir. Seperti di sektor manajemen kelompok maupun pemberian alat-alat membatik hingga pemasangan IPAL. Kunci dari keberhasilan program CSR Pertamina terletak pada program yang dilaksanakan berdasarkan pada kebutuhan masyarakat serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dibuktikannya dengan Keberhasilannya PT Pertamina (Persero) meraih tujuh Proper Emas dapat menjadi teladan bagi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) oleh perusahaan swasta maupun BUMN.

E. Kesimpulan

PT. Pertamina telah berhasil melaksanakan program CSR yang telah meraka rencanakan, melalui anak perusahaan Pertamina EP Asset 4 Field Cepu berhasil memberi bantuan dalam bentuk pelatihan membuat batik, tidak hanya itu tetapi juga seperti di sektor manajemen kelompok maupun pemberian alat-alat membuat batik hingga pemasangan IPAL. Program-program CSR PT. Pertamina dilaksanakan berdasarkan pada kebutuhan masyarakat serta potensi yang dimiliki masyarakat. Dibuktikannya dengan Keberhasilannya PT Pertamina (Persero) meraih tujuh Proper Emas dapat menjadi teladan bagi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) oleh perusahaan swasta maupun BUMN.

Daftar Pustaka

- Gray, Rob; Reza Kouhy and Simon Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8, No. 2, p. 47-77
- Gray, Rob; Reza Kouhy and Simon Lavers. 1995. Methodological Themes: Constructing a Research Database of Social and Environmental Reporting by UK Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8, No. 2, p. 78-101
- D'Amato, Dkk., Corporate Social Responsibility and Sustainable Business A Guide to Leadership Tasks and Functions, North Carolina.
- Mangos, Nicholas C. and Neil R. Lewis. 1995. A Socio-Economic Paradigm for Analysing Managers' Accounting Choice Behaviour. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8, No. 1, p. 38-62
- Prayogo, Dody. (2011). Evaluasi Program Corporate Social Responsibility dan Community Development pada industri tambang dan migas. *Makara, Sosial Humaniora*, 15 (1).
- Sri Suryaningsum, Peningkatan Kesejahteraan Dengan Batik, 9 Mei 2017, <http://www.lintasmedika.com/2017/05/peningkatan-kesejahteraan-dengan-batik/>
- Sri Suryaningsum, Batik Tulis Untuk Wisata dan Perekonomian, 25 Mei 2017, <http://www.lintasmedika.com/2017/05/batik-tulis-untuk-wisata-dan-perekonomian/>
- Suryaningsum, Sri. 2009. Perbedaan Paradigma Pengungkapan Program Corporate Social Responsibility: Komparasi Amerika dan Eropa. *Paradigma* ISSN 1410-3133. Volume 13, no 2.
- Suryaningsum, Sri. Moch. Irhas Effendi. R. Hendri Gusaptono. 2016. Penerapan *Corporate Social Responsibility* Pada Pt. Bukit Asam Dalam Pengentasan Kemiskinan
- Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik. Fascho Publishing.
- <http://blora-batik.blogspot.com/p/tentang-batik-blora.html> (diakses pada 20 oktober 2017)
- <http://www.dunia-energi.com/risna-resnawaty-pakar-csr-unpad-program-amdal-dan-csr-pertamina-berkontribusi-positif-bagi-peningkatan-kesejahteraan-masyarakat/>(diakses pada 20 oktober 2017)
- <http://www.suarabanyuurip.com/kabar/baca/batik-blora-bangkit-bersama-pertamina-ep> (diakses pada 20 oktober 2017)

Corporate social reponsibiliy (CSR) PT. Pertamina Terhadap Perbatikan

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.usm.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2 words

Exclude bibliography On